

## KOSAKATA TANAMAN PETAI DALAM BAHASA SUNDA DI WILAYAH SUMEDANG

Nani Sunarni

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email: nani.sunarni@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Kajian ini difokuskan pada kosakata tanaman petai dalam bahasa Sunda. Data yang digunakan berupa kosakata yang terkait dengan tanaman petai mulai kosakata pamelakan, pemeliharaan, perkembangan, hitungan, dan penjualan. Data dikumpulkan melalui studi lapangan di daerah Sumedang dengan teknik komunikasi langsung berupa wawancara. Data dianalisis dengan pendekatan etnolinguistik. Hasil analisis ditemukan kata *peuneuy*, *petir*, *peuteuy* sebagai kosakata pamelakan, Kata *ngubaran* sebagai kata dalam pemeliharaan. *Pendul*, *pentil*, *ramakah*, *ngarumbay*, *mata bangkong*, dan *peuteuy* sebagai kosakata perkembangan petai. *Siki* atau *mata*, *papan*, *ranggeuy*, *jodo*, *geugeus* dalam kosakata hitungan. Dan dalam kosakata penjualan ditemukan kata *ditaksir* dan *ditalian*.

**Kata kunci:** kosakata, peuteuy, petai, Sumedang, Sunda

### *PETAI PLANT VOCABULARY IN SUNDANESE IN THE SUMEDANG REGION*

**ABSTRACT.** This study focuses on the vocabulary of petai plants in Sundanese. The data used is vocabulary related to petai plants, starting from the vocabulary of cultivation, maintenance, development, counting and sales. Data was collected through field studies in the Sumedang area using direct communication techniques. Data were analyzed using an ethnolinguistic approach. The results of the analysis found the word *peuneuy*, *petir*, *peuteuy* as pamelakan vocabulary, Word *ngubaran* as a word in maintenance. *Pendul*, *pentil*, *ramakah*, *ngarumbay*, *mata bangkong*, and *peuteuy* as vocabulary petai plants development. *Siki* or *mata*, *papan*, *ranggeuy*, *jodo*, *geugeus* in counting vocabulary. *Ditaksir*, *ditalian* as sales vocabulary.

**Keywords:** vocabulary, peuteuy, petai, Sumedang, Sundanese

### PENDAHULUAN

Petai dalam bahasa Latin disebut *Parkia speciosa* merupakan pohon tahunan tropika dari suku polong-polongan (*Fabaceae*), anak suku petai-petaian (*Mimosoidae*). Tumbuhan ini selain ada di Indonesia dapat ditemukan juga di beberapa negara Asia Tenggara lainnya, seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina.

Petai merupakan pohon menahun, tinggi pohon dapat mencapai 20 m dan kurang bercabang. Daunnya majemuk dengan sistem pertulangan menyirip rangkap, tersusun sejajar, bunga majemuk, tersusun dalam bongkol (khas *Mimosoidae*). Bunga petai muncul di dekat ujung ranting. Petai berbuah memanjang, bertipe buah polong. Dari satu bongkol dapat ditemukan sampai belasan buah. Dalam satu buah terdapat hingga 20 biji, yang berwarna hijau ketika muda dan terbalut oleh selaput agak tebal berwarna coklat terang. Buah petai akan mengering jika masak dan melepaskan biji-bijinya.

Pohon petai tumbuh paling baik pada ketinggian 150 – 450 meter di atas permukaan laut. Warna kayu kemerah-merahan pucat,

pangkal daun membulat, ujung runcing panjang 4 – 20 mm, lebar 2 – 3 mm, berwarna hijau. Tanaman petai termasuk pohon yang cukup lama berbuah. Masa panennya dalam setahun terjadi dua kali. Panen pertama terjadi pada April-Mei, sedangkan panen kedua terjadi pada November-Desember.

Biji petai berbau khas dan agak mirip dengan jengkol. Petai bagi masyarakat Sunda termasuk pada jenis sayuran dapat dijadikan lalapan, campuran sayur, tumisan, bahkan dapat dijadikan obat herbal. Selain itu, biji petai dapat dijual dengan menyertakan polongnya. Namun, pengemasan modern juga dilakukan dengan mengemasnya dalam plastik atau dalam stirofoam yang dibungkus plastik kedap udara.

Di masyarakat Sunda pohon petai tumbuh di kebun bahkan di pekarangan rumah khususnya di pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat Sunda sangat dekat dengan budaya petai. Terkait dengan perkembangan petai mulai dari bunga sampai menjadi petai, bagi masyarakat Sunda menjadi kegiatan keseharian yang telah membudaya dalam masyarakat Sunda sebagai budaya rakyat. Adorno (dalam Piliang & Jaelani,

2018, p. 168) budaya rakyat merupakan budaya yang tumbuh dari rakyat itu sendiri (*grassroot culture*). Kata budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Kata budaya adalah bentuk singkat dari kata *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. *Buddhi* dalam bahasa Sanskerta berarti akal atau budi. Jadi, secara etimologis, budaya berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Atau dengan kata lain, budaya mencakup keseluruhan cara hidup masyarakat, termasuk sistem kepercayaan, adat istiadat, norma, nilai, dan berbagai aspek lain yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kata ini menggambarkan hasil karya, rasa, dan cipta dari manusia yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan definisi tersebut budaya petai dalam masyarakat Sunda terwujud dari keseluruhan tatanan kehidupan masyarakat dalam memperlakukan petai. Hal tersebut diwujudkan dengan sistem penamaan melalui bahasa. Bahasa yang digunakan untuk penamaan ini dapat mengungkapkan realitas budaya yang sebenarnya dalam hal perlakuan masyarakat Sunda dalam budaya petai. Hal ini sesuai dengan pendapat Kramsch (dalam Rahyono, 2015, p. 83) yang menyatakan bahwa bahasa berkaitan dengan budaya yaitu *language expresses cultural reality*, *language embodies cultural reality*, dan *language symbolizes cultural reality*.

Dalam kajian ini, dideskripsikan bahasa dalam bentuk kosakata yang menggambarkan budaya petai dalam masyarakat Sunda.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah kosakata yang terkait dengan tanaman petai mulai kosakata pamelakan, pemeliharaan, perkembangan, dan hitungan.

Data dikumpulkan melalui studi lapangan di daerah Sumedang dengan teknik komunikasi langsung. Nawawi (Nawawi, 2005, p. 95) menyebutkan bahwa teknik komunikasi langsung yaitu cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. Teknik komunikasi langsung dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara kepada empat informan yaitu informan U (laki-laki 65 tahun) sebagai tukang *ngubaran peuteuy* ‘orang yang

memiliki keahlian mengobati pohon peuteuy’, informan C laki-laki 50 tahunan sebagai *bandar peuteuy* ‘jual-beli petai’, informan E dan I perempuan 80 dan 89 tahun pemilik pohon petai.

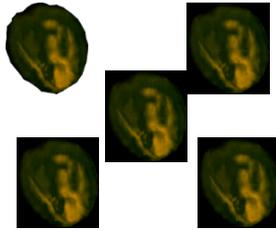
Dari hasil wawancara didapatkan kosakata penanaman (*pamelakan*), pemeliharaan, perkembangan, dan perhitungan. Data dianalisis berdasarkan kajian etnolinguistik menurut pandangan Pilips Riley (Riley, 2008, p. 51).

## PEMBAHASAN

Seluruh keadaan maupun aktifitas tidak ada yang langsung jadi begitu saja, namun semuanya terwujud karena adanya proses. Proses adalah rangkaian langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu. Proses dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti dalam industri, pendidikan, bisnis, dan kehidupan sehari-hari. Proses biasanya terdiri atas beberapa fase atau langkah yang harus dilalui secara berurutan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Frasa "segala sesuatu ada proses" menunjukkan bahwa hampir semua hal yang terjadi atau dilakukan dalam kehidupan memerlukan langkah-langkah tertentu untuk mencapai hasil akhir. Tidak ada yang instan, dan setiap pencapaian memerlukan usaha dan tahapan tertentu. Pemahaman akan proses ini penting untuk menentukan langkah yang tepat dan memastikan bahwa tujuan bisa dicapai dengan cara yang efisien dan efektif. Termasuk proses alamiah siklus tanaman petai mulai dari penanaman, perkembangan, sampai hasil. Di bagian ini dideskripsikan kosakata pamelakan, perkembangan, sampai perhitungan hasil.

### Kosakata Pamelakan

Semua manusia menginginkan cita-citanya berhasil, termasuk ketika melakukan sesuatu termasuk pada penanaman pohon petai. Penanaman pohon petai dimulai dari proses pemilihan bibit. Pada waktu pemilihan bibit dalam masyarakat Sunda terdapat budaya pemilihan dengan cara pembibitan. Untuk mendapatkan bibit petai yang bagus dalam budaya Sunda terdapat kepercayaan cara pemilihan biji petai yang baik. Cara pemilihan tersebut dimulai dengan memilih biji petai yang dianggap baik. Setelah itu, pertama kali, kelima buah biji petai diletakkan di tanah dengan posisi seperti berikut.



Gambar 1. Milih Bibit Peuteuy

Sentuh setiap biji secara berurutan sambil mengucapkan *peuneuy*, *petir*, *peuteuy*. Begitu ucapan *peuteuy* jatuh pada biji yang disentuh, ambillah biji tersebut dan pisahkan dari biji lainnya. Selanjutnya putaran kedua, acak keempat biji yang tersisa. Ucapkan lagi seperti yang dilakukan pertama kali. Begitu pula ketika ucapan *peuteuy* jatuh pada biji yang disentuh, ambillah biji tersebut satukan dengan biji pilihan pertama. Selanjutnya lakukan sampai tiga kali. Nanti diakhir akan tersisa dua. Kedua biji petai ini tidak ada yang jatuh diucapkan *peuteuy*. Maka kedua biji yang tersisa tidak dapat dijadikan benih. Untuk melakukan jumlah bibit yang diinginkan lakukan beberapa kali sampai tercapai jumlah bibit yang diharapkan. Mengapa ketika menyentuh biji yang akan dijadikan bibit jatuh pada ucapan *peuneuy* dan *petir*, karena terdapat kepercayaan bahwa biji tersebut tidak akan menjadi pohon petai yang baik.

*Peundeuy* atau kedawung dan *petir* merupakan pohon satu family dengan petai. Namun *peundeuy* dan *petir* merupakan pohon kayu besar dan kekar daripada petai. Selain itu, kedua biji tanaman tersebut tidak dapat dikonsumsi seperti petai (Rugayah, Hidayat, & Hafid, 2014).

### Kosakata Pemeliharaan

#### *Ngubaran*

Dalam proses pemeliharaan selain perabukan terdapat kegiatan yang dinamai dengan kata *ngubaran*. Kata *ngubaran* berasal dari kata dasar *ubar* atau dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata obat. Prefiks *ng~* menyatakan kegiatan atau aktifitas. Jadi kata *ngubaran* bermakna melakukan pengobatan. Kata *ngubaran* di sini maksudnya yaitu *ngubaran tangkal peuteuy* ‘mengobati pohon petai’ yang sudah dianggap menjadi frasa.

Makna frasa *ngubaran tangkal peuteuy* yaitu mengobati dengan cara memohon kepada Allah Subhanahu Wa Taala yang maha pencipta yang menjadikan tumbuh-tumbuhan agar berbuah sampai dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal ibadah. Atau dalam

bahasa Sunda *nyuhunkeun supados buahna tiasa kapuluk* ‘memohon (kepada Allah Subhanahu wa Taala yang Maha Kuasa) agar pohon petai berbuah dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan’.

Di masyarakat Sunda orang yang memiliki keahlian dalam mengobati pohon petai disebut *tukang ngubaran peuteuy*. Menurut informan (U) orang seperti ini, memiliki pantangan tidak boleh naik pohon. Adapun Langkah-langkah dalam proses ngubaran tangkal peuteuy seperti berikut. Pertama, pohon petai yang sudah mulai *pendulan* ‘berbunga’, pohonnya diusap tiga kali sambil membaca *Bismillahirohmanirohiim*. Selanjutnya membaca dua kalimat *Shahadat* (*Asyhadu allaa ilaaha illalloh, wa asyhaduanna muhamadarrosulullooh*) tiga kali, dan selanjutnya membaca *Al Fatihah* 3x. Setelah itu, berdo’a memohon dan menitipkan kepada Allah Subhanahu wa Taala agar pohon petai ini berbuah dengan baik. Selesai berdo’a, pohon petai diikat atau *dikongkorongan ku aseupan ditalian* ‘dikalungi oleh kukusan’ yang diikat oleh tali ijuk atau untaian daun *eurih* ‘ilalang’. Semua alat yang digunakan menggunakan bahan yang berasal dari alam.

Hal ini didasarkan bahwa masyarakat Sunda sangat mencintai alam. Kukusan terbuat dari anyaman bambu, tali ijuk diambil dari bagian pohon enau, begitu pula ilalang yang merupakan rumput. Semua bahan tersebut tidak akan mengganggu kelestarian alam. Hal ini sejalan dengan falsafah Sunda yaitu *kudu ngamumule jeung miara alam* ‘memelihara dan melestarikan alam’.

### Kosakata Perkembangan Petai

Perkembangan buah petai mulai dari akan muncul bunga sampai menjadi petai ditemukan kata *ngendeuk* atau *undeuk*, *pendul*, *pentil*, *ramakah*, *ngarumbay*, *mata bangkong*, dan *peuteuy*.

- *Ngendeuk* atau *undeuk*.

Menurut informan (E) kata *ngeundeuk* atau *undeuk* yaitu kondisi tanaman petai yang bertunas lebat, berdaun rindang, subur menghijau. Dari tumbuhan yang subur akan muncul bunga sebagai cikal -bakal buah petai. Setelah *ngeundeuk* kira-kira satu bulan, pohon petai akan berbunga. Bunga pofon petai disebut *pendul*.

- *Pendul*

Dari pohon petai yang subur atau dalam bahasa Sunda disebut *ngeundeuk*, akan muncul bunga petai yang disebut *Pendul*. Danadibrata (Danadibrata, 2015, p. 520) menyebut bahwa pendul berbentuk *panakol dog-dog* (alat pemukul dog-dog) berwarna kuning bulat menggantung

atau menjuntai. Dengan kata lain, Pendul bunga petai merujuk pada bunga petai yang menggantung pada pohonnya sebelum berkembang menjadi buah (polong). Bunga petai tidak terlalu lama, dalam jangka waktu kurang lebih satu minggu serbuk warna kuning akan berguguran. Kira-kira dua minggu dari bonggol bunga akan berkembang menjadi polong kecil. Karena kedekatan masyarakat Sunda dengan alam, terdapat ungkapan-ungkapan yang merujuk pada kata *pendul*. Misalnya, sesuatu benda yang bulat dikatakan seperti *pendul* bahkan kepala seorang laki-laki yang plontos bulat sering dikatakan juga ibarat atau seperti *pendul*. Jadi, dari benda yang disebut *pendul* ini dalam masyarakat Sunda tidak sedikit muncul ungkapan atau mengibaratkan sesuatu dengan pendul.



Sumber: Samsung Community (Bunga Petai)

Gambar 2. Pendul

#### - *Pentil*

Dalam kamus Basa Sunda (Danadibrata, 2015, p. 520) yang disebut dengan *pentil* yaitu *bubuhan nu kakara jadi tina kembang, bubuhanna laleutik keneh pisan* 'buah-buahan yang baru tumbuh dari bunga, buahnya masih kecil sekali'. Seperti kata *pentil buah* 'buah yang baru tumbuh dari bunga', *pentil cengek* 'buah cabai rawit', dan masih banyak lagi kata-kata yang menggunakan kata pentil. Berdasarkan definisi tersebut yang disebut *pentil* dalam tumbuhan petai yaitu buah yang baru tumbuh atau keluar dari bunga petai (*pendul*). Perkembangan dari *pendul* menjadi *pentil* kira-kira dua minggu.

Pada masyarakat Sunda, *pentil* tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan buah kecil saja, namun dapat juga untuk mengungkapkan sesuatu benda yang mirip dengan pentil buah. Seperti dalam kamus basa Sunda Danadibrata (Danadibrata, 2015, p. 520) menyebutkan *hulu susu jelema pedah katenjona meh sarua jeng pentil buah disebut pentil susu* 'kepala payudara seseorang karena kelihatannya hampir mirip dengan pentil buah maka disebut pentil susu'.



Sumber : Warung Mangyono.com

Gambar 3. Pentil

#### - *Ramakah*

Kata ramakah merupakan kata sifat yang menyatakan keadaan, yaitu keadaan sesuatu misalnya kondisi jari-jari tangan yang merenggang antara yang satu dengan yang lainnya. Kata ramakah dalam tanaman petai yaitu kondisi buah petai yang berkembang namun belum berisi. Keadaan ramakah merupakan perkembangan setelah *pentil* sudah mulai agak membesar dan memanjang sekitar 10 cm. seperti dalam gambar berikut.



Sumber : Warung Mangyono.com

Gambar 4. Ramakah

#### - *Ngarumbay*

Dua minggu setelah *pentil* akan berkembang mulai memanjang yang disebut dengan *ngarumbay*. Ngarumbay asal kata rumbay. Menurut kamus Basa Sunda (Danadibrata, 2015, p. 588) *rumbay* adalah *manjang nu ngarumbay* 'memanjang -berjuntai'. *Rumbay* sering disebut juga *ngumpay* (*ngarumpay*) atau *runday* atau *ngarunday* untuk menyatakan sesuatu yang berjuntai. Prefiks *nga~* bermakna menyatakan kondisi atau keadaan. Jadi kata *ngarumbay* bermakna keadaan sesuatu dalam hal ini bakal buah petai yang memanjang dan berjuntai. Keadaan berjuntai disebabkan buah petai sudah mulai memanjang dan akan mulai berisi dengan biji petai. Dalam budaya Sunda kata *ngarumbay* pun sering digunakan untuk rambut perempuan yang memanjang dibiarkan berjuntai tidak diikat.



Sumber : Warung Mangyono.com  
Gambar 5. Ngarumbay

#### - Mata Bangkong

Setelah dua minggu *ngarumbay*, petai akan mulai berisi menjadi biji petai yang disebut dengan *mata bangkong*. *Bangkong* yaitu istilah bahasa Sunda untuk katak atau kodok. Katak sebagai binatang amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar atau di daratan, berkulit licin, berwarna hijau atau merah kecokelat-cokelatan, dan berkaki belakang lebih panjang.

Masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang hidup dekat dengan alam baik sawah, kebun atau kolam. Di tempat tersebut dapat ditemui binatang yang disebut katak. Masyarakat Sunda menyebut sesuatu merujuk pada sesuatu yang ada di alam sekitar dan mirip dengan benda yang disebutnya. Sebagai contoh keadaan biji petai yang sudah mulai muncul berisi, namun masih sangat muda, dan kulitnya masih tebal terlihat seperti mata katak yang sedang terpejam. Kondisi petai seperti ini disebut *mata bangkong*. Rasa dari petai seperti ini manis, apabila dimakan masih lunak dan berair. Bahkan apabila digigit akan mengeluarkan air dalam bahasa Sunda disebut *ngagejrot*. Oleh karena itu, kondisi seperti ini dalam bahasa Sunda disebut *kumecrot*.

#### - Peuteuy

Kurang-lebih sepuluh hari *mata bangkong* akan berkembang menjadi *peuteuy* atau petai. Kondisi sebutan untuk buah ini yaitu buahnya sudah berisi, agak keras, biji-bijinya menonjol. Karena keadaan menonjolnya itu, dalam bahasa Sunda disebut *bolotot*. Kondisi biji petai seperti ini menandakan jenis petai bagus, apabila dijual pun memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Ungkapan *peuteuy bolotot* menurut Danadibrata (Danadibrata, 2015, p. 101) yaitu *siki peuteuy gede nu beuneur kolot sarta sikina gede* ‘biji petai yang besar, berisi, dan tua’. Masih menurut Danadibrata (Danadibrata, 2015, p. 101) kata *bolotot* merujuk pada *siki mata jelema nu gede nu katembong siki matana rada nonjol kaluar seperti nu molotot* ‘biji mata seseorang yang

terlihat matanya agak menonjol keluar seperti melotot’.

#### Numeralia dalam hitungan petai

Numeralia atau kata bilangan dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan jumlah atau urutan dari benda, orang, atau hal. Numeralia dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu numeralia kardinal, numeralia ordinal, dan numeralia kolektif. Dalam bahasa dan budaya Sunda untuk menghitung bilangan petai dihitung mulai dari yang paling kecil yaitu *siki* atau *mata* ‘biji’, *papan* ‘papan’, *ranggeuy* ‘tangkai’, *jodo*, *geugeus*.

*Siki* ‘biji’ yaitu numeralia kardinal untuk menyatakan satuan. Selain *siki* digunakan pula bilangan untuk petai yaitu *~mata*. Digunakan kata *~mata* untuk menyatakan satuan petai karena biji petai bentuknya diibaratkan seperti mata manusia. Bahkan petai muda yang belum berisi disebut *mata bangkong* dan petai yang sudah berisi disebut *bolotot* (ibarat mata manusia yang melotot). Ukuran yang lebih besar dari pada biji yaitu *papan* ‘papan’. Satu papan dapat berisi sepuluh atau dua puluh biji atau dua puluh mata biji petai bergantung pada panjangnya petai. Ukuran yang lebih besar daripada papan yaitu *ranggeuy*. Satu *ranggeuy* terbentuk berawal dari satu buah bunga (*pendul*). Satu *ranggeuy* sering disebut pula satu *hanggor*.

Untuk menyatakan bilangan petai yang kurang bagus, pendek, bentuknya pun kurang lurus sempurna (dalam bahasa Sunda disebut *merengkel*), satu ikat (*ranggeuy*) petai seperti itu itu sebutan bilangannya sering disebut satu *perengkel* atau satu *perengket*. Petai seperti ini biasanya yaitu buah petai yang paling akhir dari musim tersebut. Bilangan yang lebih besar dari pada *ranggeuy* yaitu *jodo*. Satu *jodo* atau *sajodo* terdiri atas dua puluh papan. Dan ukuran yang paling besar daripada *jodo* yaitu *geugeus* misalnya *sageugeus* (satu *geugeus*). Kata bilangan *geugeus* tidak hanya untuk petai, tetapi digunakan pula untuk bilangan padi atau jagung. Menurut kamus basa Sunda (Danadibrata, 2015, p. 224) *geugeus* yaitu bilangan *pangkekan pare* ‘bilangan untuk ikatan padi’. *Sageugeus* (satu *geugeus*) yaitu dua *pocong* atau *eundan*. Sehingga ukuran *sageugeus peuteuy* ‘satu *geugeus* petai’ ukurannya sama dengan satu *geugeus* padi yaitu ukuran sebesar dua *pocong* atau dua *eundan*.

## Kosakata Penjualan

### - *Ditaksir dan Ditalian*

Pohon petai yang sudah berbuah selain untuk konsumsi pribadi atau keluarga, karena melebihi untuk keperluan pribadi atau keluarga biasanya dijual. Sistem penjualan mulai dari dijual per-pohon, per-ikat, per-jodo ada pula sistem penjualan per-pohon dalam bahasa Sunda disebut *tangkalan*. *Tangkal* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *pohon*. Jadi, yang disebut dijual *tangkalan* yaitu buah petai dijual semuanya dalam satu pohon.

Penjualan *tangkalan* umumnya dijual kepada bandar. Setelah atau sebelum harga jadi biasanya bandar menghitung berdasarkan perkiraan banyaknya buah petai dalam pohon tersebut. Hal ini disebut *ditaksir* atau menaksir. Setelah ditaksir dan jadi dibeli maka pohon tersebut ditalian ‘diikat’ oleh pelepah pisang sebagai tanda bahwa petai dalam pohon tersebut sudah dibeli seseorang, sehingga tidak dapat *ditaksir* apalagi dibeli lagi oleh bandar lainnya.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 6. Tanda Petai Sudah Terjual

## SIMPULAN

Petai sebuah tanaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat Sunda, bahkan menjadi konsumsi bahkan memiliki nilai ekonomis yang tinggi bagi sebagian masyarakat di wilayah Sumedang. Untuk mendapatkan buah yang baik pohon petai dipelihara bahkan dilakukan pemeliharaan atau pengobatan atau *ngubaran*

secara religi. Dalam keseluruhan tatanan memelihara petai dilakukan berbagai aktifitas. Selain itu, diperhatikan pula proses perkembangan terwujudnya buah petai. Keseluruhan aktifitas dan perkembangan atau pertumbuhan buah petai masyarakat Sunda menamainya dengan melekatkan nama-nama baik berupa verba maupun nomina. Penamaan dari seluruh tatanan tersebut tergabung dalam kosakata pada tanaman petai. Dalam proses penamaan didasarkan pada aktifitas yang dilakukan ada pula berdasarkan pada penglihatan sehingga terwujud pengibaratan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Penerbit Kiblat.
- Nawawi, H. H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Y. A., & Jaelani, J. (2018). *Teori Budaya Kontemporer*. Yogyakarta: Aurora.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Riley, P. (2008). *Language, Culture, And Identity*. London: Continuum.
- Rugayah, R., Hidayat, A., & Hafid, U. (2014). Kedawung (*Parkia timoriana*) Dan Kerabatnya di Jawa; Petir (*P. intermedia*) Dan Petai (*P. speciosa*). *Berita Biologi*, 13(2), 143–152. Retrieved from [https://biologyjournal.brin.go.id/index.php/berita\\_biologi/article/view/688](https://biologyjournal.brin.go.id/index.php/berita_biologi/article/view/688)
- Informan U (Tukang Ngubaran Peuteuy, Laki-laki 65 tahun).
- Informan C (Bandar Peuteuy, Laki-laki 50 tahun)
- Informan E (Petani peuteuy, Perempuan 80 tahun)
- Informan I (Petani peuteuy, Perempuan 89 tahun)